



Perspektif Mahasiswa dan Masyarakat mengenai Faktor Penyebab Terjadinya Korupsi

Devany Gotama , Lidya Natalia & Irene Yoseva Hutapea

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

E-mail: devanygotama@gmail.com , lidyanatalia779@gmail.com & ireneyosevahutapea16@gmail.com

Abstract. Corruption is one of the most serious issues that has wide-ranging impacts on social, economic, and political life. It does not only occur among government officials but can also appear in everyday life, both consciously and unconsciously within society. This study aims to analyze the level of awareness among students and the general public regarding the dangers of corruption, as well as their attitudes in responding to such practices. This research uses an empirical method, which is based on direct observation and real experiences from respondents in the field. This approach is conducted to obtain factual and reliable data related to the research topic. In this study, the researcher uses interviews as the primary data collection technique. The interviews are conducted directly with selected students and community members who meet the research criteria. Through this method, the researcher is able to explore deeper insights into the respondents' perspectives, experiences, and understanding of corruption. The data obtained from the interviews are then analyzed qualitatively to identify trends, perceptions, and attitudes of the respondents toward the issue being studied. The results of the study show that most students and community members are already aware of the negative impacts of corruption, such as injustice, state financial losses, and declining public trust. However, there are still behaviors that indicate small-scale corrupt practices, such as illegal levies, dishonesty, and abuse of power. Therefore, it is necessary to enhance education, strengthen integrity values, and encourage active participation from educational institutions and society in building an anti-corruption culture from an early stage.

Keywords: corruption, awareness, students, society, integrity

Abstrak. Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tidak hanya terjadi di kalangan pejabat, praktik korupsi juga dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak disadari oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa dan masyarakat terhadap bahaya korupsi serta bagaimana sikap mereka dalam menghadapi praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode empiris, yaitu metode yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman langsung dari responden di lapangan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan faktual terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa dan masyarakat yang dipilih sebagai responden sesuai dengan kriteria penelitian. Melalui metode wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta pemahaman responden terhadap korupsi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui kecenderungan, persepsi, dan sikap responden terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa dan masyarakat sudah memahami dampak negatif korupsi, seperti ketidakadilan, kerugian negara, dan menurunnya kepercayaan publik. Namun, masih terdapat perilaku yang mengarah pada tindakan koruptif dalam skala kecil, seperti pungutan liar, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan wewenang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, penanaman nilai integritas, serta peran aktif lingkungan pendidikan dan masyarakat dalam membangun budaya anti korupsi sejak dini.

Kata kunci: korupsi, kesadaran, mahasiswa, masyarakat, integritas

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya bersifat kompleks, tetapi juga memiliki dampak yang sangat luas dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Korupsi tidak lagi dipandang sebagai tindakan individu semata, melainkan telah berkembang menjadi masalah sistemik yang dapat mempengaruhi stabilitas suatu negara¹.

Tindakan korupsi tidak hanya menimbulkan kerugian dalam bentuk keuangan negara, tetapi juga berdampak besar terhadap tatanan sosial masyarakat. Korupsi dapat menciptakan ketidakadilan, di mana hak-hak masyarakat sering kali tidak terpenuhi secara merata. Selain itu, praktik korupsi juga menyebabkan menurunnya kualitas pelayanan publik, karena sumber daya yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Lebih jauh lagi, korupsi dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga negara. Ketika masyarakat melihat bahwa praktik korupsi masih sering terjadi, maka kepercayaan terhadap sistem pemerintahan akan semakin menurun. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program pemerintah serta meningkatnya sikap apatis terhadap kebijakan yang dibuat.

Tidak hanya itu, korupsi juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembangunan nasional. Dana yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat menjadi tidak optimal akibat adanya penyalahgunaan. Akibatnya, proses pembangunan menjadi tidak merata dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sulit tercapai.

Korupsi dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, tidak hanya di lingkungan pemerintahan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat². Bentuknya pun beragam, mulai dari skala besar seperti penyalahgunaan anggaran negara hingga skala kecil seperti pungutan liar, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan wewenang dalam

¹ Salsabila, F. N., Suminar, L., Agustina, Y., Rezeki, Y. S., & Ramdhani, M. F. (2024). Dampak sistemik korupsi terhadap perekonomian, sistem pendidikan, dan pembangunan infrastruktur di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*

² Hasan, Z., et al. (2024). Pemberantasan tindak pidana korupsi di Bandar Lampung dalam perspektif psikologi kriminal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*.

aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi telah menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat.

Fenomena korupsi tidak selalu berbentuk tindakan besar seperti penyelewengan anggaran dalam jumlah besar, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk kecil yang sering dianggap sepele, seperti pungutan liar, penyalahgunaan wewenang, serta ketidakjujuran dalam berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar.

Beberapa faktor yang sering menjadi penyebab terjadinya korupsi antara lain adalah rendahnya moral dan integritas, sifat serakah, tekanan ekonomi, lemahnya penegakan hukum, serta kurangnya pengawasan³. Selain itu, budaya yang permisif terhadap tindakan tidak jujur juga dapat memperkuat terjadinya korupsi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan atau perspektif mahasiswa dan masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab tersebut.

Beberapa faktor yang sering menjadi penyebab terjadinya korupsi antara lain adalah rendahnya moral dan integritas, sifat serakah, tekanan ekonomi, lemahnya penegakan hukum, serta kurangnya pengawasan. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain sehingga menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya korupsi.

Rendahnya moral dan integritas merupakan salah satu faktor utama yang berasal dari dalam diri individu. Ketika seseorang tidak memiliki nilai kejujuran dan tanggung jawab yang kuat, maka akan lebih mudah tergoda untuk melakukan tindakan korupsi, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang menguntungkan secara pribadi⁴. Hal ini diperparah dengan adanya sifat serakah, yaitu keinginan untuk memperoleh keuntungan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan bagi orang lain maupun negara.

³ Latifah, L., Nunung, A., & Fatmawati, F. (2026). Partisipasi publik dalam formulasi kebijakan: Strategi meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah daerah Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan*, 8(2), 181–190.

⁴ Rose-Ackerman, S. (1999). *Corruption and government: Causes, consequences, and reform*. Cambridge University Press

Selain faktor internal, tekanan ekonomi juga sering dijadikan alasan seseorang melakukan korupsi. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat, ketimpangan pendapatan, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan dapat mendorong individu untuk mencari jalan pintas dalam memenuhi kebutuhannya. Meskipun demikian, faktor ekonomi tidak dapat sepenuhnya dijadikan pembenaran, karena pada dasarnya korupsi tetap merupakan tindakan yang melanggar norma dan hukum⁵.

Di sisi lain, faktor sistem juga memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong terjadinya korupsi. Lemahnya penegakan hukum, baik dalam bentuk hukuman yang tidak tegas maupun proses hukum yang tidak adil, menyebabkan pelaku korupsi tidak merasa jera. Selain itu, kurangnya pengawasan dalam berbagai sektor membuka peluang yang lebih besar bagi individu untuk melakukan penyalahgunaan wewenang tanpa adanya kontrol yang memadai.

Tidak kalah penting, budaya yang permisif terhadap tindakan tidak jujur juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat terjadinya korupsi. Dalam beberapa kondisi, perilaku seperti ketidakjujuran, kecurangan, atau penyalahgunaan kecil sering dianggap sebagai hal yang biasa dan dapat ditoleransi. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya berkembang menjadi tindakan korupsi yang lebih besar⁶.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan atau perspektif mahasiswa dan masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab tersebut. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam berbagai modul pendidikan antikorupsi menegaskan bahwa mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*) yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan budaya antikorupsi di masyarakat.⁵ Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan budaya anti korupsi di masa depan, sedangkan masyarakat merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak dari praktik korupsi. Dengan memahami perspektif kedua kelompok ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif

⁵ 5Balqis Febriant Ratu Fadhillah, et al. (2025). Pengaruh faktor politik, lemahnya sistem hukum, ketimpangan ekonomi, dan disfungsi organisasi terhadap persistensi korupsi di Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*.

⁶ 6 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Pendidikan anti korupsi untuk perguruan tinggi. Kemendikbud.

mengenai akar permasalahan korupsi serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris, yaitu metode yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman langsung dari responden di lapangan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan faktual terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan responden yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat yang sesuai dengan kriteria penelitian⁷. Melalui wawancara secara langsung, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam, jelas, dan terperinci mengenai pandangan, pengalaman, serta pendapat responden terkait permasalahan yang diteliti. Selain itu, interaksi secara langsung juga memungkinkan peneliti untuk memahami respon secara lebih akurat, termasuk ekspresi dan penjelasan tambahan dari narasumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan, persepsi, dan pendapat responden terhadap permasalahan yang diteliti..

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa dan masyarakat, diperoleh berbagai pandangan mengenai faktor penyebab korupsi, faktor utama yang memengaruhi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindakan tersebut. Secara umum, jawaban para narasumber menunjukkan adanya kesamaan pandangan meskipun disampaikan dengan sudut pandang yang berbeda.

Pada rumusan masalah pertama, yaitu mengenai perspektif mahasiswa dan masyarakat terhadap penyebab terjadinya korupsi, dapat disimpulkan bahwa korupsi terjadi karena kombinasi faktor internal dan eksternal. Menurut Putri Ayu Ningsih dan Marcellio, faktor internal seperti rendahnya moral, keserakahan, dan kurangnya kontrol

⁷ Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

diri menjadi pemicu utama seseorang melakukan korupsi. Sementara itu, Adinda Putri Wahyuni, Bagas Prayoga, dan Rahman Pratama menekankan bahwa lingkungan juga memiliki peran besar, di mana kebiasaan melihat tindakan tidak jujur dapat membuat seseorang menganggap korupsi sebagai hal yang wajar.

Di sisi lain, Ismiatun Maftuhah dan Rachmat Dwiky menyoroti lemahnya penegakan hukum dan kurangnya pengawasan sebagai faktor eksternal yang memperbesar peluang terjadinya korupsi. Selain itu, Agung Wicaksono menyatakan bahwa faktor ekonomi juga turut berpengaruh, terutama ketika kebutuhan hidup tidak seimbang dengan penghasilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korupsi tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh sistem dan lingkungan yang ada.

Pada rumusan masalah kedua, mengenai faktor-faktor utama penyebab korupsi dalam kehidupan sehari-hari, hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah keserakahan, kesempatan, dan lemahnya sistem pengawasan. Putri Ayu Ningsih dan Marcellio menyebutkan bahwa keinginan untuk mendapatkan keuntungan lebih tanpa memikirkan dampaknya menjadi faktor utama. Sementara itu, Ismiatun Maftuhah dan Rachmat Dwiky kembali menegaskan bahwa lemahnya hukum dan pengawasan membuat pelaku tidak merasa takut untuk melakukan korupsi.

Faktor lingkungan juga kembali ditekankan oleh Adinda Putri Wahyuni dan Bagas Prayoga, yang menyatakan bahwa kebiasaan melihat tindakan tidak jujur dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Selain itu, Charrly Wira Wijaya dan Faisal Fikri menambahkan bahwa kurangnya pendidikan moral dan integritas sejak dini menyebabkan seseorang tidak memiliki prinsip yang kuat. Agung Wicaksono juga menyoroti tekanan ekonomi sebagai salah satu faktor pendorong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab korupsi bersifat kompleks dan saling berkaitan antara aspek pribadi, lingkungan, dan sistem.

Pada rumusan masalah ketiga, mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi faktor penyebab korupsi, mayoritas narasumber sepakat bahwa pendidikan karakter dan penegakan hukum merupakan langkah utama. Putri Ayu Ningsih, Charrly Wira Wijaya, dan Faisal Fikri menekankan pentingnya pendidikan nilai kejujuran dan integritas sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Selain itu, Ismiatun Maftuhah dan Bagas Prayoga berpendapat bahwa pemerintah harus tegas dalam menegakkan hukum agar memberikan efek jera bagi pelaku korupsi.

Upaya lain yang juga disampaikan adalah meningkatkan pengawasan dan transparansi, sebagaimana dikemukakan oleh Rachmat Dwiky dan Faisal Fikri. Adinda Putri Wahyuni dan Rahman Pratama menambahkan bahwa perubahan budaya masyarakat menuju perilaku yang lebih jujur dan disiplin sangat diperlukan. Sementara itu, Agung Wicaksono menekankan pentingnya peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi tekanan ekonomi yang dapat mendorong tindakan korupsi.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa korupsi merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pembentukan karakter individu, perbaikan sistem hukum, hingga perubahan budaya masyarakat agar lebih menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa dan masyarakat, diperoleh berbagai pandangan mengenai faktor penyebab terjadinya korupsi. Secara umum, responden menyatakan bahwa korupsi tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu, lingkungan sosial, maupun sistem yang ada. Mahasiswa dan masyarakat pada dasarnya memiliki pandangan yang hampir sama, yaitu bahwa rendahnya moral dan integritas individu menjadi faktor utama⁸.

Meskipun seseorang mengetahui bahwa korupsi merupakan tindakan yang melanggar hukum dan norma, hal tersebut tidak selalu menjadi penghalang karena adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, lemahnya kontrol diri, serta dorongan untuk memperoleh keuntungan secara cepat dan instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab belum tertanam kuat, sehingga individu mudah tergoda, terutama ketika dihadapkan pada kesempatan dan lemahnya pengawasan. Sifat serakah dan kepentingan pribadi juga semakin memperkuat kecenderungan perilaku koruptif⁹.

⁸ Hasan, Z., et al. (2023). Analisis faktor penyebab tindak pidana korupsi dalam perspektif hukum dan sosial. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*.

⁹ Angky Febriansyah dan Iksan Indirwan, "Pengaruh Integritas dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Negara," *Jurnal EMBA*, 2022

Selain faktor internal, lingkungan sosial turut berperan besar dalam mendorong terjadinya korupsi. Lingkungan yang terbiasa dengan perilaku tidak jujur, seperti kecurangan atau penyalahgunaan wewenang, dapat membentuk pola pikir bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar, terutama jika tidak ada sanksi sosial yang tegas¹⁰. Di sisi lain, masyarakat juga menyoroiti faktor kekuasaan dan ekonomi sebagai penyebab penting. Jabatan memberikan peluang untuk menyalahgunakan wewenang, sementara tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, dan tuntutan gaya hidup mendorong individu mencari jalan pintas¹¹. Namun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya penyebab, melainkan faktor yang memperkuat kecenderungan korupsi jika tidak diimbangi dengan moral yang kuat.

Secara umum, faktor penyebab korupsi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor internal (moral rendah, integritas lemah, dan keserakahan), faktor eksternal (lingkungan sosial, budaya permisif, dan tekanan ekonomi), serta faktor sistem (lemahnya penegakan hukum, kurangnya pengawasan, dan minimnya transparansi)¹². Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Individu dengan integritas rendah yang berada dalam lingkungan permisif serta didukung sistem yang lemah akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan korupsi. Oleh karena itu, korupsi sulit diberantas jika penanganannya tidak dilakukan secara menyeluruh¹³.

Dalam upaya mengurangi faktor penyebab korupsi, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter menjadi langkah fundamental untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini, tidak hanya secara teori tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari¹⁴. Selain itu, penegakan hukum yang tegas dan adil diperlukan untuk memberikan efek jera, sehingga risiko melakukan korupsi lebih besar daripada keuntungannya. Peningkatan pengawasan dan transparansi juga sangat penting untuk mempersempit peluang penyalahgunaan

¹⁰ Hasan, Z., & Revaldi, A. (2024). Peran mahasiswa dalam upaya pencegahan adanya korupsi di masyarakat. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(6), 41–50.

¹¹ Fharadhiba, F., Aprianti, S., & Satriawan, I. (2026). Pengaruh integritas, independensi, dan kompetensi auditor dalam mendeteksi fraud. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*.

¹² Klitgaard, R. (1988). *Controlling Corruption*. University of California Press.

¹³ Prabowo, H. Y. (2014). To be corrupt or not to be corrupt: Understanding the behavioral side of corruption in Indonesia. *Jurnal Integritas*.

¹⁴ Sari, D. P., & Rahmawati. (2021). Pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku tidak etis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*.

wewenang, sejalan dengan konsep bahwa korupsi muncul dari kekuasaan yang tidak diawasi dan rendahnya akuntabilitas¹⁵.

Di samping itu, perubahan budaya sosial menuju budaya anti-korupsi perlu dibangun agar masyarakat tidak lagi mentoleransi tindakan tidak jujur serta berani melakukan kontrol sosial. Faktor kesejahteraan juga tidak dapat diabaikan, karena tekanan ekonomi dapat menjadi pemicu perilaku koruptif. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan, hukum, sistem, budaya, dan kesejahteraan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari korupsi secara efektif dan berkelanjutan¹⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perspektif mahasiswa dan masyarakat terhadap faktor penyebab terjadinya korupsi, dapat disimpulkan bahwa korupsi merupakan permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Baik mahasiswa maupun masyarakat memiliki pandangan yang hampir sama bahwa korupsi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan kombinasi dari faktor internal, eksternal, dan sistem.

Faktor internal meliputi rendahnya moral, kurangnya integritas, serta sifat serakah dalam diri individu. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan, budaya yang permisif terhadap tindakan tidak jujur, serta tekanan ekonomi. Sementara itu, faktor sistem mencakup lemahnya penegakan hukum, kurangnya pengawasan, dan minimnya transparansi dalam berbagai bidang. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi faktor penyebab korupsi dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan karakter dan nilai kejujuran sejak dini, penegakan hukum yang tegas dan adil, serta peningkatan pengawasan dan transparansi. Peran aktif mahasiswa dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang jujur dan berintegritas. Dengan demikian, pencegahan korupsi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak serta kesadaran bersama untuk membangun budaya anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Hasan, Z. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0 (hlm. 192–211). UBL Press.

¹⁶ Rahman, F. (2020). Faktor sistemik dalam terjadinya korupsi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*.

DAFTAR RUJUKAN

- Balqis Febriant Ratu Fadhillah, et al. (2025). Pengaruh faktor politik, lemahnya sistem hukum, ketimpangan ekonomi, dan disfungsi organisasi terhadap persistensi korupsi di Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*.
- Fharadhiba, F., Aprianti, S., & Satriawan, I. (2026). Pengaruh integritas, independensi, dan kompetensi auditor dalam mendeteksi fraud. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*.
- Febriansyah, A., & Indirwan, I. (2022). Pengaruh integritas dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan negara. *Jurnal EMBA*.
- Hasan, Z., et al. (2023). Analisis faktor penyebab tindak pidana korupsi dalam perspektif hukum dan sosial. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*.
- Hasan, Z., et al. (2024). Pemberantasan tindak pidana korupsi di Bandar Lampung dalam perspektif psikologi kriminal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*.
- Hasan, Z. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0 (hlm. 192–211). UBL Press.
- Hasan, Z., & Revaldi, A. (2024). Peran mahasiswa dalam upaya pencegahan adanya korupsi di masyarakat. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(6), 41–50.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Pendidikan anti korupsi untuk perguruan tinggi. Kemendikbud.
- Klitgaard, R. (1988). *Controlling Corruption*. University of California Press.
- Latifah, L., Nunung, A., & Fatmawati, F. (2026). Partisipasi publik dalam formulasi kebijakan: Strategi meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah daerah Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan*, 8(2), 181–190.
- Prabowo, H. Y. (2014). To be corrupt or not to be corrupt: Understanding the behavioral side of corruption in Indonesia. *Jurnal Integritas*.
- Rahman, F. (2020). Faktor sistemik dalam terjadinya korupsi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Rose-Ackerman, S. (1999). *Corruption and government: Causes, consequences, and reform*. Cambridge University Press.

- Salsabila, F. N., Suminar, L., Agustina, Y., Rezeki, Y. S., & Ramdhani, M. F. (2024). Dampak sistemik korupsi terhadap perekonomian, sistem pendidikan, dan pembangunan infrastruktur di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Sari, D. P., & Rahmawati. (2021). Pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku tidak etis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.